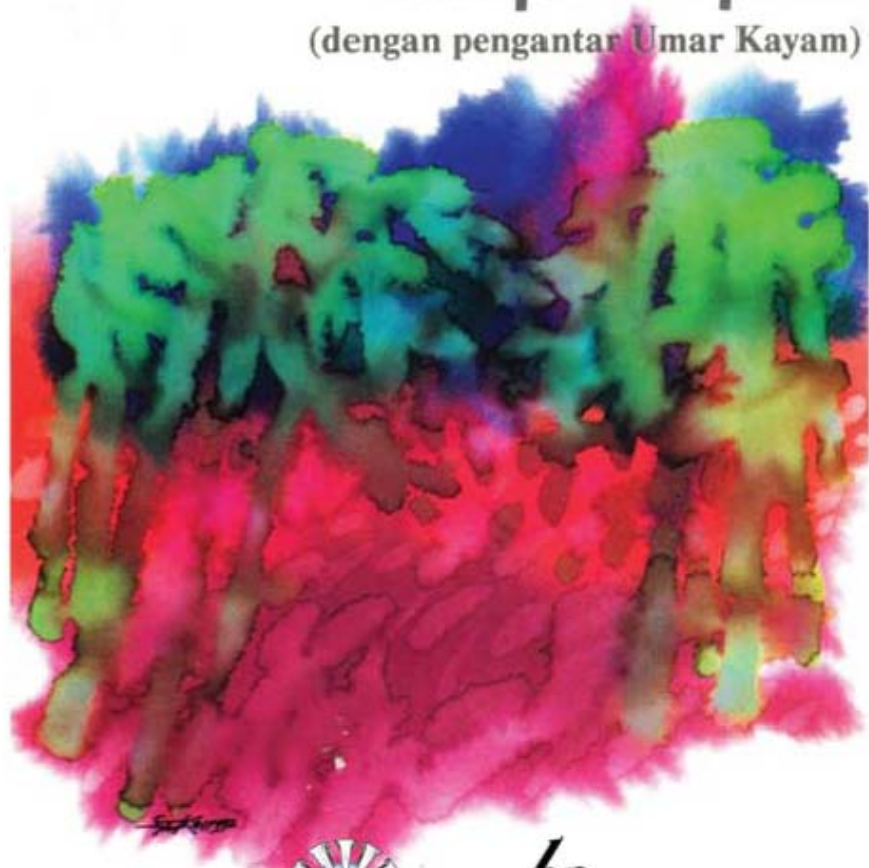


rita oetoro

sangkakala

kumpulan puisi

(dengan pengantar Umar Kayam)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Sangkakala

Kumpulan Puisi

(dengan pengantar Umar Kayam)

Rita Oetoro



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Sangkala

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2858
No KDT.
Cetakan I : 1993
Cetakan II : 1996

Penulis: Rita Oetoro
Halaman: vi + 64, A5 (14,8 x 21 cm)
EAN13: 978-979-407-477 -0

Penata Letak: Agus Safitri
Perancang Sampul: Hartono
Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KEMENTERIAN KULTUR DAN KREATIVITAS



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Buku Sangkakala ini merupakan kumpulan puisi ke-2 karya penyair Rita Oetoro yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sebagaimana kata Prof.Dr. Umar Kayam dalam pengantarnya mengenai kumpulan puisi ini, sajak adalah sebuah misteri dan hanya penyairlah yang tahu apa misteri tersebut.

Kendati demikian, bukanlah berarti sebuah sajak itu tak bisa dipahami isinya. Setidak-tidaknya, dengan mengulang baca dan mengamati yang tanpa henti letupan makna itu akan tersirat dari balik sajak yang ada kemudian dapat ditangkap maksudnya. Karena itu kita tak perlu takut dan menjauhi sebuah sajak atau puisi.

Penerbitan buku ini tidak lain dimaksudkan ke arah itu sekaligus merupakan upaya agar pembaca semakin dekat dan kemudian akrab dengan kehadiran sebuah puisi.

Mudah-mudahan maksud tersebut akan sampai ke tujuan.

Balai Pustaka

Pengantar

Bagaimanapun suatu sajak dapat ditulis dalam bahasa yang jelas dan lugas serta hanya terdiri dari beberapa bait, suatu sajak tetaplah suatu misteri yang mesti dipecahkan. Suatu sajak adalah suatu pergulatan yang sangat pribadi antara penulisnya dengan begitu banyak hal. Dengan dirinya sendiri, dengan orang-orang yang dicintainya, dengan berbagai fenomena gaib, yang kesemuanya hanya ia sendiri yang mengenalnya dengan baik. Kemudian ia, sang penyair itu, ingin membagi dunia dan pergulatannya yang sangat pribadi itu dengan pembacanya. Ia ingin menyampaikan hasil pergulatannya yang mungkin dianggapnya penting untuk diketahui oleh para pembacanya. Lantas, sang penyair akan memilih bahasa dan format yang pas untuk pengumuman itu. Bahasa dan format yang pas itu adalah pilihan wacana dari penyair. Mungkin ini adalah sosok komunikasi yang paling rumit dari semua bentuk komunikasi. Penyair bercerita tentang suatu pengalaman yang sangat pribadi dalam bahasa lambang yang sangat khas pula. Ia ingin membagi pengalamannya akan tetapi sekaligus menantang pembacanya untuk memahaminya. Penyair yang baik, meskipun menantang, akan memberi ruang yang sangat luas kepada pembacanya untuk memahami dan kemudian memecahkan sekalian misteri/sajak tersebut. Misteri itu pun akan terpecahkan dalam berbagai nuansa.

Kumpulan sajak Rita Oetoro kali ini, sama dengan kumpulannya yang sebelumnya, adalah sajak-sajak pergulatan pribadi meskipun bahasa dan formatnya tidak memberikan kesan demikian. Dalam kesederhanaannya sajak-sajak dalam kumpulan ini akan mengajak kita merenungi berbagai pengalamannya. Sesungguhnya ia mengajak kita untuk melakukan eksplorasi estetik dan mistik.

Umar Kayam

Contents

Kumpulan Puisi	i
Kata Pengantar	iii
Pengantar	iv
XII - 1978	1
impromptu	2
yang tersia	3
postscript.....	4
pengakuan.....	5
doa	6
kenyataan.....	7
misa	8
noblesse oblige.....	9
aquarel	10
samadi	11
nuansa	12
6 XII 1987.....	13
litani.....	14
nocturno.....	15
seuntai melati bagi sri sultan 12 IV 1912 — 3 X 1988.....	16
catatan akhir tahun	17
relief	18
prasasti	19
kepada pelukis.....	20
in memoriam e.r.	21
in abstracto.....	22
salto mortale	23
twilight	24
l' arbre triste.....	25
coup de grace.....	26
ekstase.....	27
quo vadis?	28
kisah	29
kebun.....	30

realita	31
ironi	32
de facto.....	33
terminal	34
de—ja vu	35
sangkakala	36
lontar, sebuah gang	37
keroncong kehidupan	38
lanskap	39
sajak pastorage.....	40
stambul penyair.....	41
tegal alur.....	42
realino	43
romansa.....	44
homili	45
surat khatulistiwa	46
kepada jane	47
korespondensi	48
obsesi	49
nafiri	50
andante	51
surat dari barat.....	52
rapsodi musim gugur.....	53
surat-surat lepas.....	54
vignet.....	55
stanza september	56
dalam kabut.....	57
betari durga	58
nyanyian malam	59
elegi	60
dolce far niente	61
erasmus huis	62
rendez-vous.....	63

XII - 1978

tahun-tahun yang panjang — dalam
sebuah rangkaian
misteri dan
prahara
berdua di dalamnya — kita
bertahan — dengan
senyum dan air mata
a serenade — for
two good forgivers

impr omptu

burung-burung di dahan — senyap
dalam bias kemerahan
matahari yang hampir tenggelam

'ajumlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian,
hingga kami memperoleh hati yang bijaksana.'
mazmur 90 : 12

V - 1984

yang tersia

tidak tahu — sudah
sekian lama
kau berjalan
menyusuri via dolorosa

seperti sang echo yang
malang — hidup
tanpa harapan
'aku telah bosan hidup,
aku hendak melampiaskan keluhanku
aku hendak berbicara dalam kepahitan jiwaku.
'ayub 10 : 1

postscript

jangan sadarkan aku — dari
lelap mimpi
jangan hadapkan aku — pada
sebuah janji

let's be lovers — till the end
of time—till
the end of time

VI — 1987

pengakuan

daku —

seakan menyesali hidup yang telah digariskan
kadang meragukan harapan yang dijanjikan
kerap meratapi suatu kesia-siaan
selalu mengingkari setiap hukumnya

mea culpa

mea culpa

mea culpa — bapa

ampuni daku

ampuni daku

ampuni daku

dia —

membaringkan aku di padang yang berumput hijau
membimbing aku ke air yang tenang
menyegarkan jiwaku
menuntun aku ke jalan benar oleh karena namanya
mazmur 23

VII — 1984

doa

Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia mengatakan kepadanya: 'Jadilah'. Lalu jadilah ia.

Al Baqarah

117

mengapa manusia senantiasa tamak dan
menuntut sesuatu yang
bukan haknya?

mengapa manusia seakan ingkar atau
menyesali apa yang
seharusnya terjadi?

berilah kami keberanian dan
kekuatan agar pasrah menerima
segala yang menjadi suratan
segala yang menjadi kehendak—Mu
karena sebenarnya
Kaulah yang maha tahu — akan
segala yang baik dan
terbaik — bagi
diri kami

X — 1986

kenyataan

'waktu akan menyembuhkan segala luka' — sabda
sang bijak

so be it — but
the scars, dear one
the ugly scars will remain — as
long as we live

1 — 1987

misa

di ujung kembara — kuketuk
pintu rumahmu

aku lapar — kau beri aku makan
aku dahaga — kau beri aku minum

hanya — dalam
diam dan percaya, diriku
kau selamatkan
deo gratias!

l - 1987

noblesse oblige

menara-menara gading serta
atap kristal yang
menaungi kita selama ini
ternyata semu,
sebelum kita
hitung — jejak-jejak langkah
di terasnya

karena sedikit jumlah tahun yang akan datang
dan aku akan menempuh jalan,
dari mana aku tak akan kembali lagi
ayub 16 : 22

X — 1987

aquarel

lihatlah — wajah yang
penuh dukana — seperti
isa di kanvas itu!

adapun manusia, hari-harinya seperti rumput,
seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga;
apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia;
dan tempatnya tidak mengenalnya lagi

mazmur 103 : 15–16

X — 1987

samadi

segala nestapa dan
duri-duri dalam hati
yang tidak kita mengerti
mengapa ada di sini —
mengapa harus terjadi?

bahwa manusia tidak berkuasa
untuk menentukan jalannya
dan orang yang berjalan tidak berkuasa
untuk menentukan langkahnya
yeremia 10 : 23

X — 1987

nuansa

sebab sebenarnya — pisau
sang waktu — telah dalam
terhunjam

sebab sebenarnya — aku
cinta padamu — aku
cinta padamu

sebab sebenarnya — kau
dan aku — adalah
mawar—mawar senja yang
penghabisan

XII — 1987

6 XII 1987

pada jati diri yang
terpendam — sebatas angan serta
mimpi-mimpi, cinta dan
kewajiban — hati pun ragu:
'am I still alive?'

(why do we mourn? perhaps
we suffer our hells — in
living ...

— the thorn birds
colleen mc cullough —)

litani

dengan tangan, daku:

- menulis sajak demi sajak sebagai
neraca dan tonggak jati diri
- membelai wajah kekasih dengan
kasih tak bertepi
- melambai pada kenangan akan
masa silam yang termaram
- menggapai citra yang esa dalam
keabadian semesta

//- 1989

nocturno

still we do it — drinking
that forbidden cup of nectar
still we do it — roaming
in the other side of eden

betapa pekatnya — cinta
telah meleburkan
dua hati — dan
libido, adalah manifestasi
cinta itu sendiri
masa-masa yang
sarat damba serta
nestapa, dalam
sekejap — sirna!

I- 1988

seuntai melati bagi sri sultan

12 IV 1912 — 3 X 1988

yogyakarta kelam — sang surya
seakan padam
singgasana keraton kelabu — sang raja
tiada
nusantara berduka — kehilangan
mahaputranya

sampeyan dalem ingkang sinuwun
kanjeng sultan hamengku buwono
senopati ingalaga ngabdurrakhman
sayidin panatagama kalifatullah kaping IX

sarat doa — hati kami
runduk ke bumi, bagi
insan kamil penghabisan

istirah damai, paduka
istirah abadi
dalam kenangan

X - 1988

catatan akhir tahun

andika —
dalam hening malam, bergema
sebuah kidung purba

tentang api kasih — nyalakan
di hati
tentang damai — sebarkan
di bumi

ulurkan tangan, andika
mari melangkah ke depan
baur dalam harapan

X - 1988

relief

kekasihku adalah
semburat jingga dalam
kelabu dinihari

kekasihku adalah
mutiara bunda dalam
cinta tak bertepi

VIII — 1989

prasasti

sebuah sketsa usang — yang
terpendam di relung hati, adalah
lambaian tangan sang kala — dalam
diriku, dalam
dirimu

VIII — 1989

kepada pelukis

'what — we ask — is life, without
a touch of poetry in it?'
('kevin kline as the pirate king in
gilbert and sullivan's the pirates of penzance')

di atas kanvasmu, kutuliskan
sajak demi sajak — sebagai
tonggak jati diri

di atas kertasku, kau goreskan
sketsa demi sketsa — sebagai
menara cita

for a touch of poetry — dearest,
is a dream to dream indeed

dan bila mentari senja — melambai
nun di barat, berpandangan
kita: arif dengan pengertian, dalam
suara yang purba, dalam
bahasa semesta

for a dream to dream — dearest,
is a touch of poetry indeed

VIII — 1989

in memoriam e. r.

orang—orang yang beriman
dan melakukan amal kebaikan
bagi mereka taman-taman firdausi
sebagai tempat kediaman

107 juz XVI surah 18

al — kahfi

bacaan mulia

hb jassin

bersyukur daku — jumpa

denganmu — dalam

perjalanan ini

IX — 1989

in abstracto

warna—warna bianglala — baur
dalam deru alfa dan
omega, ketika
samar kudengar — stanza
penyair sappho

XII — 1989



salto mortale

benar, kataku — segala yang
terjadi antara kita — adalah
semu dan
tak perlu dilanjutkan lagi

XII — 1989

twilight

dalam temaram — beriringan
rama—rama bersenda dan
titik absurditas, dear one
adalah surgawi

XII — 1989

I' arbre triste

telah kuberikan
segalanya, ma chérie
tiada lagi duka
tersisa — bagi kita

XII — 1989

coup de grace

berapa, berapa

lama — berapa lama

lagi — ya, tuhanku?

XII — 1989



ekstase

sahabat, jangan lagi bicara — tentang
pesona cinta yang
memudar — dari
obsesi masa muda, ataupun
damba akan
perlindungan abadi
kehidupan yang
hakiki

// — 1990

quo vadis?

tinggi di sana — cakrawala penuh
bertaburkan bintang—bintang mati yang
tidak lagi bercahaya, tidak
lagi bernakna — tak ubahnya
jiwa gersang tanpa sajak, atau
sajak hampa tanpa jiwa

/// — 1990

kisah

musafir itu — terus saja
berkelana, seperti kunang—kunang
di padang kembara —terbang
dengan pesan yang
samar, bagaikan
suara—suara dalam
mimpi

III — 1990

kebun

nostalgia masa kanak nun
jauh — kutambatkan pada
sepokok tamarinda, rumpun alamanda dan
kehijauan cemara-cemara dalam
lazuardi senja

///— 1990



realita

kelopak—kelopak mawar, luruh
berhamburan ke bumi sesaat
wangi, sekejap
sirna

begitulah —kehidupan selalu
bersenda di batas impian,
kenangan dan
kenyataan

///— 1990

ironi

lima belas kambing — berteduh
di pantai kamal, alangkah
merana tampaknya — cetus
seorang nyonya besar yang
apresiasi seninya: nihil

kasihan ...
kambing-kambing atau
sang nyonya?

III— 1990

de facto

alangkah baiknya, persepsi yang
nisbi — tentang hidup dan
kehidupan — kau kaji
ulang, sebelum pedang
homerus — tertancap pedih
di hati

IV — 1990

terminal

abang syah, panorama
bumi seberang: danau biru dengan
bukit-bukit kelam — yang
terpampang di dinding kamarku — akan
selalu terpatери sebagai ekspresi
jati diri, seorang
pelukis sanggar bambu

IV — 1990

de—ja vu

seorang demi
seorang — sahabatku
pergi, pergi jauh dan
tak akan pernah
kembali

VIII — 1992

sangkakala

bara yang kukira telah
lama padam — ternyata masih
berpijar — benderang nyalanya
menyinari jati diri, menggali
bakat-bakat terpendam warisan
para leluhur

dan kau — kekasihku — adalah
api, api kepenyairanku!

VIII — 1992

Iontar, sebuah gang

kelam menjulang, sebatang
pohon gandaria dalam temaram — sedang
di kakinya berjejer nisan—nisan tak
bernama

temani kami ...
di awal senjahari, kala surya
nyaris pergi ...

{ madah bakti
129

IX — 1990

keroncong kehidupan

pada awalnya — hanyalah percikan
hablur kristal belling dari masa muda yang
penuh tanda tanya, saat
dibimbingnya daku ke rumah raya
sang bapa

kemudian, terbentanglah tahun-tahun
panjang — sarat peristiwa — kadang
riang gempita, namun
selebihnya duka lara kembara
jauh di seberang benua

adakah harus disesali, sekalipun
takdir mempertemukan kembali?
lihatlah !
sang bapa tersenyum — pada akhirnya

VIII — 1992

lanſkap

di tengah ladang-ladang tebu, megah
berdiri sebuah pesanggrahan — putih
warnanya — dengan lampu-lampu gantung
di beranda, pelan berayun diterpa
angin musim kemarau

nun di sana
nun dahulu kala
tampak sinyo paul berlari-lari
menuruni bukit dalam
sebuah potret kekuningan, dari
sinderan kutowinangun

VIII — 1992

sajak pastorage

sungai-sungai terus
mengalir, dari lereng gunung
slamet — menghilir turun
arah selatan

berbilang tahun — arusnya
menderu di kalbu — rindu
dendam pada tanah
kelahiran, bumi persada
kekasihku

terus mengalir sungai-sungai
sebagai saksi, atas bara
kesetiaan yang
tak kunjung padam dan cita
harapan sang
pengembara

VIII — 1992

stambul penyair

dengar — dengarlah kakanda, irama
kata-kata penuh makna,— bergema
mengarungi tujuh samudera dan
mempertautkan-hati setiap
insan di jagat raya

tak ada waktu buat berpaling, wahai
kakanda — sebab
kesaktian kata-kata akan
selalu meraja sepanjang
hayat kita

VIII — 1992

tegal alur

cakrawala biru — terbentang
di atasmu, biru kobalt seperti
latar lukisan-lukisan panorama
yang terpajang di rumahku

desau angin padang, meluruhkan
kembang-kembang akasia — kuning
bertaburan di pusara.

berbisik aku: pak sopir, tolong
bacakan doa buat — pelukis
syahwil — sahabatku!

VII — 1992

realino

sebuah danau impian, tenang dalam
bias warna, bianglala — sapientia et
virtus — telah merengkuh kita dengan
suatu perjanjian yang
tidak bisa disangkal lagi

VII — 1992

romansa

yang tersurat dan yang
tersirat — kadangkala
membuat kita tertawa dan
menangis pada saat yang
sama, bukan?

biar, biarkan mereka
mengatakan kita gila — sebab
sang waktu yang
tersisa buatmu dan
buatku — tinggal
sekejap lagi!

VIII — 1992

homili

duka itu universal, cintaku — seperti
tanah tandus — yang
tak bermusim, terhampar
gersang dalam lubuk
hatimu — mendambakan
titik-titik hujan
surgawi untuk
membasuhnya

VIII — 1992

surat khatulistiwa

ramanda tercinta — tidak lagi
hati ini sarat angkara, sebab
I've learned my lesson — dan
kemilau takwa benderang
menerangi seluruh malam, yang
pada hakikatnya bermakna
takdir

VIII — 1992



kepada jane

dan ingin kudendangkan
langgam penyair untukmu, nuansa
mukjizat yang senantiasa
mewarnai hari-hari kelam
sepanjang perjalanan

(‘writing — at its best — is a lonely life’
ernest hemingway)

tiada harta benda yang
layak diwariskan — kecuali
koleksi lukisan, sajak-sajak dan
suatu tekad yang membahana:
I will die a poet!

VIII — 1992

korespondensi

surat sastra, larik-larik puitis yang
terlayang seiring bayu pesisir
utara — satu demi satu — selalu
kubaca dengan perasaan sayang

kakang, jangan pernah terlintas untuk
berhenti melebur diri dalam
karsa karya yang mengemban citra
penciptaan semesta!

VIII — 1992

obsesi

misteri cinta, ananda — selalu penuh
liku tak terduga — kadangkala bagai
pesona pijar aurora, lalu tiba-tiba
menjelma angkara betari durga

VIII — 1992

nafiri

nada penderitaan dan deru
rindu dendam — tidak mungkin
terungkap dalam sajak, kalau
jiwamu tidak dileburhancurkan
dulu

dalam tanah inilah, tunas-tunas
baru tumbuh — segar dengan
embun yang diturunkan dari
surga

maka yakinlah: kamu telah
berjumpa tuhan dalam puisi
hidupmu!

VIII — 1992

andante

sayang sekali, ardaneshwari — sejarah
hanya bergerak searah saja — maka:
make the best of it!

VIII — 1992

surat dari barat

oh rita, seandainya kamu
menyadari betapa
besarnya kasih tuhan
padamu!

kamu akan jauh lebih
bahagia — kamu tidak
memerlukan pegangan
lain — karena kamu begitu
kaya dari dalam hatimu yang
penuh cinta

bahagia daku melihat
dirimu kembali dan percayalah
bahwa tuhan tidak akan
membiarkan kita — tidak akan
membiarkan kita!

VIII — 1992

rapsodi musim gugur

bertahun—tahun, kami — aku dan
dia — direntangkan oleh
dua jalur kehidupan yang
sangat jauh berbeda, namun
merujuk pada janji yang
sama

kesetiaan telah mendera kami
masing-masing, dalam meniti
via dolorosa — sakral dengan
salib yang esa

bertahun—tahun, cinta dan
kerinduan membelenggu kami dalam
keterbatasan semu tanpa
ragu — sebelum orkestra — berhenti
berlagu

VIII — 1992

surat-surat lepas

- kepada u.k.
so, this is the famous guy! dan
kau terbahak, spontan dalam
keakraban beribu nuansa
- kepada s.h.
apa kabar?
bagai kerakap di atas
batu — masihkah sang
diabetes mellitus bercanda
dengan kita?
- kepada b.d.
betapa keluhuran budi, menjadi
amat langka di zaman
ini — tetapi anda
memilikinya
- kepada b.s.
beruntunglah anda — bisa
lepas dari belitan ular
biludak itu!
- kepada m.b.
wahai abang sayang, aku
hanya menitip salam — buat
lashmi — bidadari terakhir
di bumi

IX — 1992

vignet

kematian itu — sebenarnya
sederhana sekali: duka lara bagi
yang ditinggalkan — namun
suka cita bagi yang
berpulang, pulang kembali
ke rumah asal — menghambur
ke dalam pelukan dan haribaan
sang bapak

IX — 1992

stanza september

sarat pengharapan — lewat
kecanggihan teknologi — terdengar
suara dan derai tawa yang
selalu kurindukan dalam
mimpi-mimpi dan
penantian panjang pada
tambatan hati di batas
perjalanan sandyakala

IX — 1992



dalam kabut

dini, pohon-pohon sunyi dengan
nuansa kebiruan-sapuan kuas
ayahmu — biarlah menjadi
tempat berteduh para
kembara di perjalanan

dalam hening, dia
pergi — keheningan alami yang
penuh misteri — seiring
lambaian pohon-pohon biru dan
kenangan di dasar kalbu

IX — 1992

betari durga

jangan murka, wahai sang
dyah — bila sesekali — hamba
ingin meronce kilau manikam yang
bertebaran di singgasana

IX — 1992



nyanyian malam

terbaring kita dalam kehampaan ruang
dan waktu, nyalang memandang taburan
cahaya gemintang

tidak juga lelap mimpi menenggelamkan
gelora sukma, mengajuk
angan kita dengan kemesraan yang
penghabisan

IX — 1992

elegi

ternyata belum sepenuhnya — daku
pasrah sumarah: masih juga
kebimbangan menjadi pedang
bermata dua, terhunus tajam
di tubir jurang!

X — 1992

dolce far niente

sejauh mata memandang, terhampar
kehijauan tak bertepi — hijau
kebun-kebun sayuran — diterpa
deru angin dingin dan
halimun pegunungan

nomor 464, lembang — sebuah pondok
kelabu dan sunyi seperti
momentum langka dari
sajak-sajak berdebu yang
terpuruk di sudut-sudut hati

X — 1992

erasmus huis

VIII — 1948

nostalgia melontarkan anganku
menjadi gadis kecil yang
diantar bunda ke fröbel—school:
goede morgen zuster, hier
is mijn dochter
ketakutan mendera tiba-tiba, namun
rasa ingin tahu yang
menggebu ternyata mampu
mengatasinya

VIII — 1992

hampir setengah abad kemudian
aku dan gadisku, belajar
di sini —kawasan dengan
bendera tiga warna — untuk
menepis trauma masa lalu:
goede middag, meneer
ik ben een dichter . .

X — 1992

rendez-vous

bp, di sini pada mei dan
september — tanpa direncanakan — terjadi
pertemuan insan-insan pengagum
wisanggeni dan pemuja
betari durga

intelektualitas + budi pekerti seyogyanya
berpadu — begitu pernyataanmu — dan
kutambahkan religiositas + seni budaya

saat sekilas pandang kita
bertemu, kearifan berbaur dengan
rasa humor yang tinggi:
'siapakah sebenarnya
the lotus eater?'

X — 1992



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>